DINAMIKA IDENTITAS KOMUNITAS
“MUSLIM HATUHAHA” DI PULAU HARUKU
MALUKU TENGAH

Yance Zadrak Rumahuru
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

ABSTRACT

The Moslem community in Haruku Island has been discriminated since the colonial era. Before the Europeans entered the Moluccas Islands, colonizing and Christianizing most negeri in Central Moluccas, the great negeri of Haruku Island in Uli HatuhaHA consisting of Pelauw, Hulaliu, Rohomoni, Kailolo and Kabauw were Moslem dominated areas. In the colonial era, the Moslem community in central Moluccas did not enjoy the same access and opportunity as the Christian community to education. This affected the economic, political and social life of Moslem communities until the early days of the Indonesian struggle for Independence. Besides discrimination by the Dutch colonizers, the Moslem community in Haruku Island was also subordinated by other groups (Moslems and Christians). This research studies the identity construction and change occurring in the Moslem community in Pelauw, Haruku Island district, Central Maluku regency. This research observes that the Moslem Maluku community in Pelauw negeri has multiple identities. Identity construction and social change have a dynamic that occur concurrently with particular moments in the social life of the people of Moluccas. Another interesting finding is that religion plays an important role in influencing human mentality and human resources in Pelauw. They construct the current identity of the Pelauw people.

Keywords: identity, discrimination, social change

PENGANTAR

Dinamika identitas dari komunitas umat beragama kurang mendapat perhatian dalam studi-studi keagamaan di Indonesia. Padahal, identitas agama menjadi salah satu aspek yang sensitif dalam kehidupan sosial masyarakat dan dalam dua dekade terakhir menjadi pemicu konflik pada sejumlah tempat di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, penulis
melihat bahwa isu identitas agama dan etnik penting dibicarakan, tetapi selama masa Orde Baru, hal itu tabu. Sebenarnya, studi keagamaan diharapkan dapat melakukan kajian terhadap isu-isu kontemporer dalam kehidupan umat beragama, termasuk studi tentang dinamika kelompok-kegumpuk umat beragama. Namun, selama ini justru studi keagamaan melalui kajian-kajian penelitian lapangan dengan pendekatan holistik lebih memberi perhatian pada kajian-kajian teks suci secara klasik dan kurang menaruh minat pada realitas masyarakat yang dialamnya umat beragama tumbuh dan berkembang.

Identitas menarik untuk selalu dibicarakan karena identitas pada satu sisi diproduksi, tetapi bersamaan dengan itu pada sisi lain, identitas merupakan sesuatu yang dikonstruksi. Sebagai mawjud yang diproduksi, identitas melekat pada individu atau pun kelompok tertentu yang berkelompok membedakannya dari yang lain. Identitas yang dikonstruksi oleh pihak lain kepada individu atau kelompok tertentu dapat berdampak positif maupun negatif terhadap individu atau kelompok, dimana identitas diletakkan itu.

Tulisan ini akan melihat dinamika identitas di kalangan komunitas muslim Maluku di Pulau Haruku, Maluku Tengah atau yang dikenal dengan sebutan “Muslim Hatuhaha”. Secara kuantitas komunitas muslim Hatuhaha (KMH) adalah kelompok mayoritas di Pulau Haruku, tetapi mereka memiliki pengalaman didiskriminasi. Komunitas ini pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan Republik Indonesia menjadi kelompok “subordinat” dari kelompok lain di Maluku, tetapi sekarang komunitas ini memiliki peran yang penting, baik secara politik maupun ekonomi di Maluku.

kunci yang terdiri atas tokoh adat, pemerintah negeri, tokoh agama, dan masyarakat. Untuk melakukan perbandingan dan konfirmasi beberapa hal, baik yang saya dapat dari informan di Pelauw maupun yang saya dapat dari penelusuran dokumen, saya juga ke negeri Rohomoni dan Kailolo untuk berdiskusi dengan pemerintah negeri dan tetua adat di sana. Seluruh data yang terkumpul dari observasi dan wawancara mendalam dikelompokkan, ditafsir, dan diberi makna.


KAJIAN TERDAHULU


IDENTITAS: KERANGKA TEORETIS

Konsep identitas sosial mengandung makna yang sama dengan konsep identitas kelompok etnis. Istilah kelompok etnis mengacu pada masalah perasaan bersama atau senasib dari satu kelompok etnis. Tumbuhnya perasaan seperti itu merupakan produk dari sejarah dan asal-usul yang diwarisi (Isaac 1993). Dalam pengertian yang lebih umum, istilah etnisitas juga merujuk pada keseluruhan aspek tentang masalah-masalah kelompok etnis, yang dapat mengacu pada hal-hal, baik yang sifatnya biologis maupun aspek nonfisik seperti kepercayaan, pengetahuan, budaya, agama, bahasa, dan adat-istiadat yang diwarisinya. Narrol (1996) menyebutkan bahwa kelompok etnis pada umumnya dipahami sebagai suatu populasi orang atau penduduk yang mengandung ciri-ciri (i) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (ii) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya, (iii) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan (iv) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dengan kelompok populasi lain.


Berikut ini saya merumuskan satu model diagram untuk menjelaskan unsur atau faktor-faktor yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap pembentukan identitas komunitas muslim Maluku di Pulau Haruku, Maluku Tengah.

Diagram 1: Unsur-unsur yang memengaruhi identitas KMH

Diagram 2: Faktor yang memengaruhi perubahan di kalangan KMH

Sejarah bersama yang turut menentukan dinamika pembentukan identitas komunitas muslim Hatuhaha adalah perlawaan komunitas lokal terhadap kolonial dan pengalaman diskriminasi oleh pemerintah kolonial Belanda serta konstruksi kelompok-kelompok orang Maluku yang menempatkan komunitas muslim Hatuhaha sebagai subordinat di Maluku. Sementara itu, akses jaringan yang baik bagi komunitas setempat memang sudah terjadi dengan orang Cina dan Arab jauh sebelum kedatangan bangsa Portugis dan Belanda yang kemudian menjajah seluruh wilayah Indonesia. Akan tetapi, momen yang penting bagi komunitas muslim Hatuhaha adalah pascakemerdekaan Republik Indonesia dan secara signifikan terjadi perubahan pada akhir tahun 1980-an.

NEGERI PELAUW: SUATU SETTING SOSIAL

Pelauw adalah negeri atau kampung yang besar dari sepuluh kampung lain di Pulau Haruku. Jumlah penduduk Pelauw sampai tahun 2009 adalah 6997 jiwa, terdiri atas laki-laki 3465 orang dan perempuan 3532 orang, dengan kepala keluarga berjumlah 1674 KK. Empat kampung lain dengan jumlah jiwa terbanyak di Pulau Haruku setelah Pelauw adalah Kailolo (2854 jiwa), Rohomoni (2339 jiwa), Oma (2301 jiwa),
dan Aboru (2176 jiwa). Komunitas muslim di Pulau Haruku memiliki jumlah jiwa yang lebih besar dari komunitas Kristen. Gambaran mengenai jumlah komunitas muslim di Pulau Haruku dibanding jumlah komunitas Kristen dapat dilihat pada tabel berikut.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Negeri berpenduduk Kristen</th>
<th>Jumlah Jiwa</th>
<th>No</th>
<th>Negeri berpenduduk Islam</th>
<th>Jumlah Jiwa</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Hulalitu</td>
<td>1.760</td>
<td>2.</td>
<td>Kailolo</td>
<td>2.854</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Oma</td>
<td>2.301</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Wasu</td>
<td>778</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>Aboru</td>
<td>2.176</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>TOTAL</td>
<td></td>
<td>10.850 (44%)</td>
<td>TOTAL</td>
<td></td>
<td>24.793 (56%)</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber data: Kantor Camat Pulau Haruku. Data dioleh kembali oleh penulis.


Negeri Pelauw dapat dijangkau dari Pulau Ambon dengan menggunakan angkutan laut, khususnya speedboat dengan jarak tempuh sekitar 35


| Hatu   | artinya batu   |
| Haha   | artinya di atas |
| Aman   | artinya kampung |
| Rima   | artinya lima   |
| Lou    | artinya bersama |
| Nusa   | artinya pulau  |

Jadi, Hatuhaha Aman Rima Lou Nusa dapat diartikan sebagai lima negeri atau kampung yang hidup secara bersama (mendiami) Pulau Haruku.


NEGOSIASI IDENTITAS DAN PROSES PERUBAHAN

Pembahasan bagian ini memberi perhatian pada beberapa peristiwa sosial yang terjadi atau dialami oleh komunitas muslim Hatuhaha pada masa lampau, yang dapat dilihat sebagai bagian dari upaya komunitas setempat memperjuangkan identitas mereka. Penulis menyebut fenomena perlawanan komunitas setempat terhadap kolonial dan penegakan identitas komunitas muslim di Pulau Haruku pada masa kolonial dan masa sesudahnya sebagai negosiasi identitas. Proses ini sekaligus menunjukkan perubahan sosial yang terjadi pada komunitas muslim Hatuhaha.
Masa Sebelum Kolonial dan Kolonial


1. Perang Allaka


Berdasar penuturan informan dan referensi yang ditemukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Monia Laturaima adalah perempuan Melayu pertama di wilayah nusantara yang tampil sebagai pemimpin perang melawan bangsa Eropa yang hendak menjajah wilayah orang-orang Melayu ini. Kedua, Perang Allaka merupakan momen awal yang penting bagi komunitas muslim Maluku di Pulau Haruku untuk menegaskan identitasnya. Konteks Perang Allaka menunjukkan ada pergulatan politik dan ekonomi yang serius pada komunitas muslim Hatuhaha. Memilih kompromi dengan bangsa Eropa yang melakukan ekspansi wilayah dengan motif awal menguasai perdagangan merupakan salah satu pilihan yang sebenarnya menguntungkan komunitas setempat untuk meningkatkan ekonominya, sekaligus membangun sekutu yang
kuat untuk menguasai komunitas lain seperti yang terjadi di Ternate Maluku Utara. Akan tetapi, bagi komunitas muslim Hatuhaha, mereka tidak mau dijahat oleh kelompok lain, apalagi kalau nanti kehadiran bangsa lain itu mengusik keyakinan mereka. Sikap terhadap Portugis dan Belanda itulah yang membedakan komunitas muslim di Maluku Utara dengan komunitas muslim di Maluku Tengah.

2. Diskriminasi dan Hegemoni


Sejak abad ke-17 VOC mendukung gereja-gereja di Nederland untuk membangun sistem pendidikan di Maluku. Namun, seperti umumnya di Eropa ketika itu, sistem pendidikan itu terkait erat dengan kegiatan gereja, bahkan sistem pendidikan adalah bagian dari upaya menanamkan ajaran agama Kristen. Sudah tentu penduduk yang beragama Islam menolak sistem pendidikan seperti itu. Pada masa kolonial hanya ada seorang pemuda negeri Islam dari Maluku yang menempuh pendidikan tinggi di Belanda dan mencapai gelar akademik “Meester in de Rechten” (Mr.), yaitu Abdullah Syukur, putra Raja Hitu (Pulau Ambon) yang kemudian meninggal pada usia muda.


Kebanyakan komunitas muslim Hatuhaha selama masa penjajahan, bahkan sampai awal kemerdekaan, tidak menempuh pendidikan formal. Walau begitu, semangat mereka untuk belajar sangat tinggi. Di sini guru-guru mengaji memiliki peran signifikan dalam memberikan pendidikan informal.

Pada masa penjajahan Belanda, orang Pelauw menjual hasil cengkhi
merekanya kepada pemerintah kolonial yang berkedudukan di negeri Oma dan Haruku. Sejumlah informan menuturkan bahwa kadang masyarakat tidak memperoleh hasil penjualan yang seimbang karena sistem yang diciptakan pemerintah kolonial. Sebagai contoh, pada waktu menimbang cengkhih, mereka tidak sekali-gus dibayar, tetapi diberi tanda cap atau koin dengan catatan beberapa waktu kemudian barulah mereka kembali untuk mengambil pembayarannya. Pada saat itu belum ada alat transportasi seperti sekarang. Orang tua-tua berjalan kaki memikul cengkhih dengan jarak tempuh mencapai 20 km. Perjalanan yang melelahkan dan perlakuan pembeli cengkhih yang terkesan mempersulit, menyebabkan para penjual cengkhih dari negeri Pelauw kadang tidak lagi kembali mengambil sisa hasil penjualannya. Pada sisi lain, pajak yang dikenakan kepada masyarakat terasa berat dan cukup menekan mereka.


Kemerdekaan Republik Indonesia: Emansipasi dan Perubahan
Pada pascakemerdekaan Republik Indonesia, komunitas-komunitas muslim di Maluku Tengah mendapat angin segar untuk bangkit dan mengalami perubahan, baik secara individu maupun secara kolektif. Di Pelauw hal ini terasa dengan dibukanya pendidikan formal serta kesempatan untuk melakukan perdagangan antarpulau di Maluku.

1. Era 1945 – awal 1980-an
Periode tahun 1945 - 1980-an adalah masa transisi dan pembenahan


Kebijakan pemerintah Orde Baru membentuk satu badan pengawasan cengkhi merupakan upaya monopoli perdagangan cengkhi oleh penguasa dan pemodal. Hal itu telah mematikan masyarakat yang mengharapkan perubahan hidup dari hasil cengkhi mereka.

Informan di Pelauw juga menuturkan bahwa untuk bisa berkembang dalam usaha dagang seperti sekarang ini, mereka memulai dengan berjualan keliling pulau dan membeli hasil dari pulau-pulau sekitar, terutama Pulau Seram.

Saya masih ingat waktu saya kecil (menjadi murid Sekolah Dasar, tahun 1982-1987) di kampung bersama kakek dan nenek di Seram Utara, rata-rata para pedagang keliling yang datang ke tempat kami diketahui berasal dari negeri Kailolo dan Pelauw (Pulau Haruku), di samping orang Sulawesi yang datang dengan perahu atau kapal layar (kami sebut parau bot).

Dinamika usaha dagang komunitas setempat dan mekanisme yang diciptakan untuk bersama-sama berkembang juga merupakan bagian dari cara komunitas setempat mengonstruksi identitasnya. Walaupun dengan modal yang terbatas, komunitas Muslim Hatuhaha mengorganisasi dan mengembangkan diri sehingga sekarang memiliki kekuatan ekonomi yang lebih baik dan cukup menguasai ekonomi di Maluku. Awalnya, mereka ini hanya pedagang atau pembeli hasil yang berkeliling dari satu kampung ke kampung lain dengan modal yang terbatas. Akan tetapi, sekarang mereka telah menjadi pengusaha-pengusaha asal Maluku yang sukses dan anak-anak mereka pun memiliki posisi-posisi kunci di bidang politik di Maluku karena pendidikan mereka yang bagus.

Pada masa itu bila ada seorang anggota keluarga yang membutuhkan biaya pendidikan dalam jumlah yang besar dan orang tuanya belum memiliki cukup biaya, keluarga besarnya melakukan tindakan badati\(^1\) atau memberikan dengan sukarela apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang memerlukan. Salah satu kebiasaan di Pelauw yang tidak dijumpai di negeri lain di Maluku adalah setiap hari kamis malam anggota soa\(^2\) berkumpul di rumah soa dan mendoakan warga soa, terutama mereka yang sedang mengikuti pendidikan di luar daerah. Hal ini masih berlangsung sampai sekarang. Saat ini generasi muda Pelauw memiliki pendidikan rata-rata adalah sarjana (S1 dan S2).

Dalam bidang politik dan birokrasi pemerintahan, sekalipun ada orang muslim Maluku termasuk dari Pulau Haruku yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau terlibat dalam politik praktis, sampai dengan awal tahun 1980-an mereka tidak memiliki posisi strategis dalam menentukan kebijakan. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat Maluku pada masa penjajahan Belanda seperti disebutkan di atas.

2. Era akhir 1980-an – sampai Sekarang


---

\(^1\) Badati adalah pemberian sukarela, yang diberikan oleh individu atau kelompok sebagai kontribusi untuk mengatasi kebutuhan tertentu atau dapat disebutkan sebagai bentuk partisipasi melalui materi. Bisa dalam bentuk uang atau barang lainnya.

\(^2\) Soa adalah gabungan dari beberapa marga kecil atau satu marga yang besar.
pada berbagai instansi pemerintah di kota Ambon dan kabupaten-kabupaten di seluruh Maluku maupun yang berada di Pemda Provinsi, berasal dari negeri-negeri Islam di Pulau Haruku.

Secara umum dapat disebutkan bahwa dengan modal sumber daya manusia yang baik serta jaringan yang dimiliki, saat ini banyak anak-anak negeri Islam dari Pulau Haruku, terutama dari negeri Pelauw menjadi orang-orang yang sukses dalam berbagai bidang. Cukup banyak anak-anak dari komunitas muslim Maluku yang berasal dari Pulau Haruku aktif dalam organisasi massa. Dalam percakapan informal yang dilakukan dengan sejumlah anak muda dari komunitas muslim Hatuhaha, diketahui bahwa bagi mereka, organisasi massa merupakan tempat aktualisasi diri. Melalui organisasi massa masing-masing orang kemudian menentukan pilihan atau orientasi pengembangannya. Sejumlah anak muda terlibat dalam partai politik dan berada pada posisi pimpinan. Dengan keterlibatan yang intens dalam organisasi dan posisi mereka yang bagus pada organisasi massa dan atau di partai politik, memungkinkan mereka untuk lebih berpeluang menjadi anggota Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), baik pada tingkat kabupaten dan kota maupun pada tingkat provinsi, di samping berprofesi sebagai pengusaha (kontraktor) dan atau menjadi PNS.

**PENUTUP**


118 | Masyarakat Indonesia


Keempat, ada persoalan politik identitas yang turut mewarnai perkembangan dan perubahan sosial serta konstruksi identitas komunitas muslim Hatuaha. Pengalaman diskriminasi dan menjadi "subordinat" dari komunitas lain pada masa lampau telah menjadi spirit tersendiri untuk berjuang (bekerja keras) dan mencapai kemajuan seperti sekarang.

PUSTAKA ACUAN

Buku


Rijali, Imam. (tanpa tahun dan tempat penerbit). *Hikayat Tanah Hitu*.

**Makalah**

------- 1990. "Republik Maluku Selatan and Social Change in Ambonese Society during The Late Colonial Period" (Makalah Seminar).

**Laporan**